

Resolusi Konflik dan Pemaafan Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pernikahan Periode Awal

¹Natasha Nathania Ginartha, ²Jenny Lukito Setiawan

^{1,2}Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

Correspondence: natashaginartha@gmail.com

Abstrak: Pandemi COVID-19 memberikan dampak bagi aspek kehidupan masyarakat salah satunya dalam kehidupan pernikahan. Data perceraian menunjukkan peningkatan yang signifikan selama masa pandemi. Adanya kasus perceraian memperlihatkan bahwa terdapat permasalahan dalam kepuasan pernikahan pada pasangan menikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran resolusi konflik dan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan periode awal dan dimensi pemaafan yang lebih berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pasangan periode awal. Penelitian ini melibatkan 140 responden (76 suami dan 64 istri) dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun, berdasarkan teknik purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan ($F=7.028$; $p < 0.05$) dengan kontribusi sebesar 13% ($R^2 = 0.130\%$), sedangkan resolusi konflik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($p > 0.05$). Dimensi pemaafan yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap kepuasan pernikahan adalah kebaikan

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan, Periode Awal, Resolusi Konflik, Pemaafan.

Abstract: The COVID-19 pandemic has affected many life aspects, one of which is married life. The divorce rate in the data presents a significant rise during the outbreak. The existence of the divorce rate itself shows that there are issues in marital satisfaction to married couples. The aim of this study is to determine the role of conflict resolution and forgiveness in early-period marital satisfaction and the dimensions of forgiveness that are more effective in the satisfaction of early-period couples. This study involved 140 respondents (76 husbands and 64 wives) with marriage age under 10 years, based on purposive sampling techniques. The analytic method used is a multiple regression analysis tests. Based on multiple regression test (stepwise method), there was a significant effect between forgiveness and marital satisfaction ($F=7.028$; $p < 0.05$) by 13% ($R^2 = 0.130\%$), while conflict resolution had no contribution on marriage satisfaction ($P > 0.05$). The forgiving dimension that affects more in marital satisfaction is benevolence.

Keywords: Marital Satisfaction, Early Year Marriage, Conflict Resolution, Forgiveness.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan siklus yang penting dalam kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2005). Pada dasarnya setiap pasangan yang sudah menikah memiliki keinginan untuk mencapai kepuasan dalam hubungan

pernikahannya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa upaya mencapai kepuasan pernikahan tersebut tidaklah mudah. Meningkatnya angka perceraian di setiap tahunnya menjadi bukti terdapat permasalahan dalam kepuasan pernikahan (Wijayanti, 2021).

Tahun 2019 merupakan tahun awal terjadinya pandemi COVID-19 (Judiasih & Salim, 2021). Masa pandemi COVID-19 ini nyatanya mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan termasuk kepada kehidupan pernikahan. Salah satu dampak yang diberikan adalah terjadinya perceraian (Wijayanti, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik, angka perceraian terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah perceraian mencapai 439.002 kasus perceraian dan angka terus meningkat sampai pada tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus perceraian (Annur, 2022).

Annur (2022) menyatakan, mayoritas pemicu terbesar terjadinya perceraian adalah pertengkaran atau perselisihan dengan persentase 53%. Pertengkaran yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Banyak suami atau istri yang dikenakan PHK sehingga menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan perubahan peta ekonomi dalam rumah tangga yang dapat mengarah pada terjadinya konflik (Ramadhani & Nurwati, 2021). Faktor lainnya yang memicu terjadinya pertengkaran adalah adaptasi dengan kebiasaan baru seperti *social distancing* dan *lockdown* yang mengharuskan pasangan menghabiskan seluruh kegiatan di rumah (Wijayanti, 2021). Menurut Wijayanti (2021), ada pasangan yang menyikapinya dengan positif, namun ada yang menyikapinya dengan negatif hingga berujung pada terjadinya konflik. Konflik yang terjadi jika tidak diselesaikan maka akan merambat kepada terjadinya pertengkaran dan tidak sedikit yang berujung pada perceraian. Fenomena ini nyatanya juga terjadi pada pasangan menikah periode awal. Melalui data perceraian yang telah dipaparkan di atas, sebanyak 50% perceraian disumbangkan oleh pasangan dengan usia menikah kurang dari 10 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dalam (Annur, 2022) jumlah pasangan yang menikah di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 1,74 juta. Data ini membuktikan bahwa saat ini terdapat banyak pasangan yang masih di dalam tahap periode awal pernikahan. Menurut Walgito (2000) periode awal pernikahan mencakup usia 0-10 tahun pertama. Masa sepuluh tahun pertama merupakan periode yang sulit bagi pasangan suami istri karena masing-masing tidak dapat memprediksi konflik dan ketegangan yang mungkin akan terjadi (Walgito, 2000).

Periode awal pernikahan merupakan masa-masa perjuangan untuk memperoleh keamanan dan kebahagiaan hidup (Anjani, 2006). Pasangan dengan usia pernikahan yang relatif muda dan masih pada tahap awal pernikahan akan sangat rentan mengalami masalah (Kisiyanto & Setiawan, 2018 ; Khosyiah & Jundan 2020). Ketika laki-laki dan perempuan memutuskan untuk membentuk sebuah keluarga baru melalui pernikahan yang sah, terjadilah proses peleburan dari nilai atau pandangan, tujuan hidup, penyesuaian pola perilaku masing-masing individu yang menjadi bawaan dari keluarga asal (Kesumaningsari, 2021). Proses peleburan ini membutuhkan suatu proses kompromi dan negosiasi yang secara terus menerus harus dilakukan di sepanjang kehidupan pernikahan. Proses inilah yang dinamakan sebagai proses penyesuaian pernikahan (Kesumaningsari, 2021). Landis dan Landis (1970) menyatakan bahwa penyesuaian yang dihadapi oleh pasangan di masa awal pernikahan antara lainnya adalah penyesuaian finansial, relasi dengan keluarga besar, kehidupan seksual, aktivitas sosial, kehidupan spiritual dan pola pengasuhan anak. Proses penyesuaian ini berpotensi penuh dengan tekanan sehingga rentan terhadap pertengkaran yang dapat berujung pada perceraian (Anjani, 2006).

Data perceraian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya persoalan dalam kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai evaluasi subjektif dari pasangan terhadap kehidupan pernikahannya, termasuk sejauh mana kebutuhan, ekspektasi, dan keinginan pasangan terpenuhi (Bahr et. al., 1983). Pasangan akan puas dengan pernikahannya apabila mampu menyelesaikan konflik yang timbul dalam hubungan tersebut (Olson & Larson, 2008).

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan pada konteks pernikahan sepuluh tahun pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Bramlett dan Mosher (2001), menyatakan bahwa pasangan pada usia pernikahan 5-10 tahun pertama lebih rentan untuk bercerai. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Greeley (1980), memaparkan bahwa kepuasan pernikahan pada usia pernikahan 7-10 tahun adalah masa titik terendah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan khususnya pada usia sepuluh tahun pertama.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa masa sepuluh tahun pertama pada pernikahan merupakan masa penyesuaian satu dengan yang lain, penyesuaian terhadap pribadi suami dan istri, anggota keluarga masing-masing dan lingkungan sosialnya. Salah satu penyesuaian yang harus dihadapi oleh pasangan menikah adalah beradaptasi dan atau menyesuaikan dengan gaya penyelesaian masalah masing-masing suami dan istri. Penyelesaian masalah selalu diiringi dengan adanya konflik dalam menyelesaikan konflik perlu adanya resolusi yang baik untuk mewujudkan kepuasan dalam pernikahan. Menurut Olson dan Larson (2008), resolusi konflik adalah kemampuan pasangan dalam mendiskusikan dan menyelesaikan perbedaan. Dalam menghadapi permasalahan atau perselisihan pendapat, diperlukan resolusi konflik yang efektif agar pasangan dapat terbuka dan jujur (Olson dan Larson, 2008) serta mampu saling berbagi perasaan (Olson & Olson Sigg, 2008) dalam proses penyelesaiannya. Hal ini dapat membantu pasangan dalam menyamakan pemikiran serta persepsi sehingga konflik bisa terselesaikan dan nantinya berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Arvia & Setiawan, 2020).

Resolusi konflik memiliki pendekatan secara konstruktif dan destruktif. Pada pendekatan konstruktif, perasaan positif maupun negatif ikut terekspresikan karena tidak saling menyalahkan, namun saling berbagi fakta yang terjadi pada situasi tersebut (Deal & Olson, 2010). Pendekatan resolusi konflik konstruktif akan membuat pasangan mengekspresikan perasaan positif maupun negatif sehingga pasangan tidak fokus untuk saling menyalahkan namun saling berbagi fakta-fakta pada situasi tersebut. Sebaliknya, saat pasangan menggunakan pendekatan resolusi konflik yang destruktif, maka yang terekspresikan hanya perasaan yang negatif dan saling menyalahkan karena hanya berbagi informasi tertentu saja saat meminta pertanggung jawaban dari pasangan (Deal & Olson, 2010). Hal ini tentunya akan membuahkan konflik yang berkepanjangan.

Penelitian sebelumnya mengenai resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia 0-10 tahun, menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Menurut Kisiyanto dan Setiawan (2018), resolusi konflik tidak selalu berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Di sisi lain, menurut Muhid et. al. (2019) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan. Hasil yang

diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan demikian, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai peran resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan.

Aspek yang diduga mempengaruhi kepuasan pernikahan selain resolusi konflik adalah pemaafan. Pemaafan merupakan proses mengampuni kesalahan dan bertujuan mencapai ketenangan internal diri, meningkatkan hubungan keluarga, dan membebaskan diri dari kebencian serta mencapai konsekuensi seperti kebebasan dari perasaan negatif terhadap orang yang melakukan salah, menghapus efek sakit, menghindari kemarahan, dan pembalasan dan perilaku bermusuhan pada pelaku atau *transgresor* (Oginyi et. al, 2015). Menurut Paleari et al., (2009) terdapat dua dimensi dalam pemaafan yaitu, *penghindaran kebencian* dan *kebaikan*. *penghindaran kebencian* adalah sejauh mana perilaku individu tidak memiliki keinginan untuk membenci pelaku dan tidak memiliki keinginan untuk menghindar dari pelaku. Sedangkan *kebaikan* merupakan sejauh mana individu memiliki keinginan untuk tetap bersikap positif terhadap pelaku. Dengan kata lain, pemaafan adalah kemampuan untuk mengikhlaskan kesalahan yang telah dilakukan individu lain dengan tidak memiliki keinginan untuk membalas atau menyakiti hati pelaku (McCullough, 2001).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara seluruh dimensi pemaafan terhadap kepuasan pernikahan (Fetrus & Soetjningsih, 2020). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Latifa (2017), ditemukan bahwa tidak semua dimensi pemaafan memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh pemaafan terhadap kepuasan pernikahan. Maka dari itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peran pemaafan terhadap kepuasan pernikahan dengan karakteristik pasangan periode awal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemaafan (baik dimensi kebaikan dan penghindaran-kebencian) dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan periode awal pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif desain *cross-sectional*.

Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan lokasi pengambilan data di wilayah Bali. Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan mengubah skala kedalam bentuk kuisioner *online* dan selanjutnya disebarakan menggunakan *Google form* dengan karakteristik yang sesuai.

Populasi dalam penelitian ini yaitu suami atau istri yang berada dalam usia pernikahan 0-10 tahun. Karakteristik partisipan yaitu (1) Merupakan suami atau istri, (2) Tinggal bersama suami/istri. Sampel dari penelitian ini yaitu 140 responden berupa suami atau istri dengan rentang usia pernikahan 0-10 tahun. Katz (2011), data penelitian ini diasumsikan berdistribusi normal berdasarkan sampel penelitian yang berjumlah lebih dari 100 partisipan.

Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei dengan alat pengumpul data berupa skala. Skala digunakan dalam penelitian untuk mengukur resolusi konflik, pemaafan dan kepuasan pernikahan. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti telah melakukan uji bahasa kepada 10 responden *early year* untuk memastikan bahwa aitem-aitem yang digunakan dapat dipahami oleh pasangan menikah periode awal.

Variabel kepuasan pernikahan diukur dengan menggunakan Kansas Marital Satisfaction Scale (Schumm et al., 1983). Skala ini terdiri dari 3 item berupa pernyataan dengan pilihan jawaban berbentuk skala likert 5 poin (1 = sangat tidak puas dan 5 = sangat puas). Reliabilitas dari skala kepuasan pernikahan ini adalah 0.93 (Schumm et al., 1983). Dalam penelitian ini, nilai *rest corrected-item* pada masing-masing aitem adalah 0.508 - 0.541 dengan nilai *cronbach alpha* 0.706.

Variabel resolusi konflik diukur dengan menggunakan skala PREPARE/ENRICH Customized Version (Olson & Larson, 2008). Skala ini terdiri dari 10 item berupa pernyataan dengan 8 item unfavorable dan 2 item favorable. Skala Resolusi Konflik memiliki reliabilitas sebesar 0.82 (Olson et al., 2009). Respon diukur menggunakan Skala Likert yang berisi pertanyaan dan 5 pilihan jawaban dari rentang Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS). Dalam penelitian ini, nilai *rest*

correlated-item pada masing-masing aitem adalah 0.432 - 0.674 dengan nilai *cronbach alpha* 0.823.

Variabel pemaafan diukur dengan menggunakan *The Marital Offence-Spesific Forgiveness Scale* (MOFS) yang diciptakan oleh Paleari et al., (2009). Pada pengisian skala pemaafan ini, subjek diberi 10 pertanyaan. Skala ini memiliki fokus dalam dimensi penghindaran-kebencian yang diukur menggunakan 6 aitem dan kebaikan yang diukur menggunakan 4 aitem. Respon diukur menggunakan Skala Likert yang berisi pertanyaan dan 5 pilihan jawaban dari rentang Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS). Skor tinggi akan menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi dan juga sebaliknya. Nilai *rest correlation-item* pada dimensi *penghindaran kebencian* pada masing-masing aitem adalah 0,679 – 0,828 dengan nilai *cronbach alpha* 0,915. Pada dimensi kebaikan terdapat 2 aitem yang gugur karena nilai *rest correlation-item* tidak mencapai 0,3 sehingga pada dimensi ini tersisa 2 aitem. Setelah digugurkan nilai *rest correlation-item* pada masing-masing aitem yang tersisa adalah 0,531 dengan nilai *cronbach alpha* 0,694. Griethuijsen et. al., (2015), menyatakan bahwa nilai *cronbach alpha* ≥ 0.6 dapat dikategorikan baik

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti telah melakukan uji bahasa kepada 10 responden dengan usia pernikahan 0-10 tahun. Uji bahasa dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aitem yang digunakan dapat dipahami oleh responden dengan usia pernikahan 0-10 tahun. Analisa data menggunakan uji regresi berganda dengan metode *stepwise*. Metode *stepwise* digunakan untuk melihat lebih lanjut peran masing-masing pemaafan dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan periode awal. Uji deskriptif digunakan untuk mengetahui persebaran data demografis serta nilai mean dan standar deviasi dari variabel yang diteliti.

Analisa data menggunakan uji regresi berganda dengan metode *stepwise*. Metode *stepwise* digunakan untuk melihat lebih lanjut peran masing-masing pemaafan dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan periode awal. Uji deskriptif digunakan untuk mengetahui persebaran data demografis serta nilai mean dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Seluruh data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi *Jeffreys's*

Amazing Statistic Program (JASP) versi 0.16.1.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian (N=140)

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Status dalam pernikahan	Suami	76	54%
	Istri	64	45%
Usia	20-30 Tahun	111	79%
	31-40 Tahun	29	20%
Usia Pernikahan	<1 Tahun	2	1%
	1 Tahun	18	12%
	2 Tahun	21	15%
	3 Tahun	28	20%
	4 Tahun	31	22%
	5 Tahun	24	17%
	6 Tahun	4	2%
	7 Tahun	3	2%
	8 Tahun	3	2%
	9 Tahun	4	2%
	10 Tahun	2	1%
Pekerjaan	Tidak bekerja	23	16%
	Bekerja <i>part time</i>	10	7%
	Bekerja <i>full time</i>	107	76%
Pendapatan	Tidak ada	2	1%
	≤ Rp. 5.000.000	13	9%
	Rp 5.000.001-Rp 10.000.000	76	54%
	Rp 10.000.001-Rp15.000.000	10	7%
	Rp 15.000.001-Rp 20.000.000	18	12%
Jumlah Anak	Tidak Memiliki Anak	36	25%
	1	75	53%
	2	27	19%
	3	1	0.7%
	4	1	0.7%
Suku bangsa	Jawa	10	7%
	Madura	1	0.7%
	Tionghoa	24	17%
	Manado	3	2%
	Bali	98	70%
	Lainnya	4	2%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik dari partisipan penelitian ini. Karakteristik responden merupakan suami atau istri yang masih terikat di dalam hubungan pernikahan, berusia 20-40 tahun dan usia pernikahan 0-10 tahun. Data demografi dalam penelitian ini berupa jenis kelamin, usia, usia pernikahan, lama berpacaran, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, jumlah anak dan suku bangsa. Jumlah responden responden

yang diperoleh sebanyak 140 orang diantaranya 76 suami (54%) dan 64 istri (46%). Rata-rata usia pada suami dan istri masing-masing adalah 28 tahun (25%). Sebagian besar responden memiliki usia pernikahan 4 tahun (22%). Lebih dari setengah responden bekerja *full-time* (76%) dan memiliki penghasilan rentang Rp 5.000.001 - 10.000.000 (54%). Sebagian besar responden

memiliki anak tunggal (53%). Mayoritas responden berasal dari suku Bali (70%).

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>
Kepuasan Pernikahan	13.164	1.630
Resolusi Konflik	19.721	5.934
Pemaafan	28.741	6.760
<i>Benevolence</i>	7.886	1.718
<i>Resentment-Avoidance</i>	20.586	6.706

Tabel 3. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan, Resolusi Konflik dan Pemaafan berdasarkan *hypotetical mean*

Variabel	Kategori	Skor
Kepuasan Pernikahan	Sangat rendah	3-5.4
	Rendah	5.4 - 7.8
	Sedang	7.8 - 10.2
	Tinggi	10.2 - 13
	Sangat tinggi	13-15
Resolusi Konflik	Sangat rendah	8-14.4
	Rendah	14.4 – 20.8
	Sedang	20.8 - 27.2
	Tinggi	27.2 - 34
	Sangat tinggi	34-40
Pemaafan	Sangat rendah	8-14.4
	Rendah	14.4-20.8
	Sedang	20.8-27.2
	Tinggi	27.2-34
	Sangat tinggi	34-40
Dimensi <i>Benevolence</i>	Sangat rendah	6-10.8
	Rendah	3.6-5.2
	Sedang	5.2-6.8
	Tinggi	6.8-8
	Sangat Tinggi	8-10
Dimensi <i>Resentment-Avoidance</i>	Sangat Rendah	6-10.8
	Rendah	10.8-15.6
	Sedang	15.6-20.4
	Tinggi	20.4-25
	Sangat Tinggi	25-30

Hasil menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan subjek pada penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi (M= 13.164). Resolusi konflik yang dimiliki oleh subjek penelitian ini berada pada kategori rendah (M= 19.721). Pemaafan subjek penelitian ini berada

pada kategori sedang (M= 28.741). Pada dimensi pemaafan (*benevolence*) responden berada pada kategori tinggi (M= 7.886) dan pada dimensi (*resentment-avoidance*) berada pada kategori tinggi (M=20.586).

Tabel 4. Matrix korelasi

Variable		Total MS	Total CR	Total F(RA)	Total F(B)
1. Total MS	Pearson's r	—			
2. Total CR	Pearson's r	0.086	—		
3. Total F(RA)	Pearson's r	0.141	0.600***	—	—
3. Total F(B)	Pearson's r	0.318***	-0.158	-0.095	—

*p < .05, **p < .01, ***p < .001

Berdasarkan tabel korelasi matrix *pearson*, ditemukan bahwa variabel yang berkorelasi dengan kepuasan pernikahan adalah variabel pemaafan dengan dimensi *benevolence*

(p < .001) dan pemaafan dimensi *resentment-avoidance* (p < 0.001), sedangkan resolusi konflik tidak berkorelasi dengan kepuasan pernikahan (p = 0.313).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode Stepwise (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
2	Regression	37.263	1	37.263	15.491	< .001
	Residual	331.959	138	2.405		
	Total	369.221	139			
3	Regression	48.165	2	24.083	10.276	< .001
	Residual	321.056	137	2.343		
	Total	369.221	139			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode Stepwise (*Coefficients*)

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
1	(Intercept)	13.164	0.138		95.571	< .001
	Total F (B)	0.301	0.077	0.318	3.936	
2	(Intercept)	10.787	0.618		17.457	< .001
	Total F (B)	0.301	0.077	0.318	3.936	
	Total F (RA)	0.042	0.019	0.173	2.157	
3	(Intercept)	9.800	0.763		12.849	< .001
	Total F (B)	0.317	0.076	0.334	4.176	
	Total F (RA)	0.042	0.019	0.173	2.157	

Note. The following covariate was considered but not included : Total CR.

Tabel 7. Summary Hasil Uji Regresi Berganda Metode Stepwise (Coefficients)

Model	R	R ²	F	p
1	0.361	0.130	10.276	0.033

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaafan memberikan peran signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($F= 7.028$; $p < 0.05$) sedangkan resolusi konflik tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan ($p > 0.05$). Hasil dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa pemaafan pada dimensi *benevolence* berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan ($t = 4.176$; $p < 0.001$). Selanjutnya, pemaafan pada dimensi *resentment-avoidance* juga berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan ($t = 2.157$; $p < 0.05$). Kontribusi yang diberikan oleh kebaikan terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 10.1% ($r^2 = 0.101$). Kontribusi yang diberikan oleh penghindaran kebencian terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 2,9% ($r^2 = 0.029$). Sedangkan resolusi konflik tidak memberikan peran yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengungkapkan pemaafan memiliki kontribusi terhadap kepuasan pernikahan (Damariyanti 2017; Herawati & Farradinna 2017; Damariyanti 2020; Birsan 2021). Artinya ketika pasangan dapat melakukan pemaafan, hal ini akan memberikan pengaruh yang positif kepuasan pernikahan mereka. Dengan adanya pemberian pemaafan terhadap kesalahan pasangan, akan memampukan individu untuk merasakan damai dan bebas dari rasa benci (Oginyi, Ofoke & Francis, 2015). Ketika individu mau untuk menghindari rasa benci maka individu akan terbebas dari rasa kepahitan. Dengan adanya pemaafan dalam sebuah hubungan dapat membantu memulihkan komitmen dan kedekatan hubungan setelah terjadi tindakan yang menyakitkan (Tsang, McCullough & Fincham, 2006). Hal ini dapat memberikan kualitas hubungan yang lebih baik. Dengan adanya kualitas hubungan yang baik maka akan mengarah kepada tercapainya kepuasan pernikahan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemaafan yang bersifat aktif, yaitu berbuat kebaikan memberikan pengaruh lebih besar terhadap kepuasan pernikahan. Tindakan pemaafan yang bersifat pasif, yaitu menghindari kebencian juga memberikan pengaruh terhadap

kepuasan pernikahan namun pengaruh yang diberikan tidak sebesar tindakan aktif pemaafan. Hasil ini diduga dapat disebabkan oleh ketika pasangan memberikan tindakan aktif dalam memperbaiki hubungan seperti berusaha memperbaiki relasi akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap kepuasan pernikahan. Upaya-upaya aktif dalam memaafkan seperti contohnya; fokus memperbaiki relasi, membuat pasangan dapat menciptakan hal-hal positif dalam relasi (Herawati & Farradinna, 2017). Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh McCullough et. al. (1997), ketika pasangan dapat saling memaafkan maka akan menurunkan motivasi untuk membalas dendam dan menjauhkan diri dari pelaku dan meningkatkan keinginan untuk membina hubungan yang lebih baik. Hal ini kemudian akan memberikan pengaruh terhadap kepuasan yang lebih besar dalam pernikahan (Mirzadeh & Fallahchai, 2011; Farsani, 2021).

Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa dimensi penghindaran seperti perilaku tidak berusaha untuk balas dendam dan tidak menyimpan kesalahan pasangan memberikan pengaruh yang lebih kecil terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan dengan dimensi kebaikan. Hal ini diduga disebabkan oleh ketika pasangan melakukan tindakan penghindaran maka empati yang dimiliki oleh masing-masing individu menurun (Alpay, 2009). Sedangkan empati merupakan salah satu aspek penting dalam terciptanya pemaafan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alpay (2009) dimana dimensi kebaikan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan dimensi penghindaran-kebencian.

Variabel lainnya selain pemaafan yang digunakan oleh peneliti adalah resolusi konflik. Berdasarkan hasil dari uji linear berganda, resolusi konflik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($p > 0.05$) Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan (Muhid et al., 2019). Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kisiyanto dan Setiawan (2018); Renanita dan Setiawan (2018),

menyatakan bahwa resolusi konflik tidak berhubungan dengan kepuasan pernikahan.

Faktor yang diduga menyebabkan tidak adanya peran resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan adalah skala yang digunakan tidak sesuai dengan kultur budaya Indonesia. Skala yang digunakan dalam mengukur resolusi konflik dibuat berdasarkan budaya barat dimana pasangan terbiasa dengan membagikan perasaannya baik negatif dan positif (Renanita & Setiawan, 2019). Namun pada budaya timur, mengungkapkan perasaan baik negatif dan positif merupakan situasi yang mengancam dan tidak nyaman untuk dilakukan (Christy & Setiawan, 2017). Hofstede (2017) menyatakan bahwa budaya timur cenderung menganut budaya kolektif dimana keharmonisan dalam relasi dan kebebasan berbicara dibatasi. Dengan adanya budaya ini pasangan tidak terbiasa untuk saling terbuka dan mendiskusikan konflik yang terjadi dan cenderung menghindar agar tidak menyakiti perasaan pasangan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa efektif atau tidaknya resolusi konflik tidak memberikan pengaruh kepada kepuasan pernikahan pasangan menikah periode awal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat peran yang signifikan pada pemaafan terhadap kepuasan pernikahan pasangan menikah periode awal ($F= 7.028$; $p < 0.05$). Sedangkan resolusi konflik tidak memberikan peran yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pasangan menikah periode awal ($p > 0.05$) sehingga hipotesis penelitian diterima sebagian. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa dimensi pemaafan yang memiliki peran lebih besar terhadap kepuasan pernikahan adalah kebaikan ($t = 4.176$; $p < 0.001$). Hal ini menunjukkan ketika pasangan memberikan pemaafan disertai dengan perbuatan baik setelahnya, maka akan mengarah pasangan kepada tercapainya kepuasan pernikahan. Temuan ini menegaskan bahwa penting untuk memiliki pemaafan dengan tindakan aktif untuk tercapainya kepuasan pada pernikahan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden penelitian yang diambil bukan pasangan suami-istri melainkan individu suami/istri sehingga tidak dapat memperoleh gambaran mengenai dinamika hubungan pasangan suami-istri di masa periode awal

pernikahan. Selain itu, dengan pengambilan sampel yang tidak acak maka hasil tidak dapat digeneralisasi. Saran bagi penelitian selanjutnya, dapat mengkaji kembali variabel yang sekiranya dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap kepuasan pernikahan pasangan periode awal dikarenakan kontribusi yang diberikan pada variabel dalam penelitian ini kecil. Selanjutnya, saran bagi pasangan suami istri adalah, pasangan dapat meningkatkan pemaafan terutama pada dimensi kebaikan sehingga kepuasan pernikahan tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, C. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. 8(3), 198–210.
- Annur, C. M. (2022, February 28). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7074>
- Arvia, A., & Setiawan, J. L. (2020). Kepuasan Pernikahan Pasangan Beda Etnis ditentukan Resolusi Konflik dan Intimasi Spiritual. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n1.p17-31>
- Bahr, S. J., Chappell, C. B., & Leigh, G. K. (1983). Age at marriage, role enactment, role consensus, and marital satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 45(4), 795–803. <https://doi.org/10.2307/351792>
- Birsan, Ş. (2021). Does Forgiveness Affect Marital Satisfaction? *Spiritual Psychology and Counseling*, 6(3), 83–108. <https://doi.org/10.37898/spc.2021.6.3.146>
- Bramlett, M. D., & Mosher, W. D. (2001). First Marriage Dissolution, Divorce, and

- Remarriage: United States. *Advance Data*, 323(323), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/sf/58.3.992>
- Christie, D. J., Wagner, R. V., & Winter, D. A. (Eds.). (2001). *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology for the 21st Century*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Christy, L. M., & Setiawan, J. L. (2018). Hubungan antara Waktu Luang Bersama dan Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan pada Dual Earner. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 80–91.
- Damariyanti, M. (2015). Pengaruh kesejahteraan psikologis dan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Universitas Gunadarma*, 8(100), 104–111.
- Deal, R. L., & Olson, D. H. (2010). *The remarriage checkup*. Grand Rapids: Bethany House Publishers.
- Fatmawati, F., Nurviani, R., & Ilham, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Empati dalam Mengurangi Konflik Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Berada pada Tahun Awal Pernikahan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2954>
- Fetrus, O., & Soetjningsih, C. H. (2020). The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 119–126. <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i2>
- Fincham, F. D., Hall, J., & Beach, S. R. H. (2006). Forgiveness in marriage: Current status and future directions. *Family Relations*, 55(4), 415–427. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2005.callf.x-i1>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Greeley, A. (1980). Crisis in the Church: A Study of Religion in America. 58(3), 992–993.
- Herawati, I., & Farradinna, S. (2017). Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Pemaafan pada Pasangan Bekerja. *Mediapsi*, 03(02), 10–21. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.03.02.2>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: software of the mind: intercultural cooperation and its importance for survival*. McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan, suatu Rentang Kehidupan*.
- Judiasih, S. D., & Salim, E. F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perceraian yang Diajukan oleh Pihak Isteri. *Universitas Padjajaran*, 7(2), 506–528. <https://doi.org/10.25123/vej.v7i2.4328>
- Kaveh Farsani, Z. (2021). Mediating Role of Relationship Attributions and Marital Forgiveness on the Relationship between Neuroticism, Attachment Styles and Marital Satisfaction. *Journal of Counseling Research*. <https://doi.org/10.18502/qjcr.v20i79.7341>
- Kesumaningsari, N. P. A. (2021). Kehidupan bersama pasangan pada masa awal pernikahan. *Direktorat Penerbitan Dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya*.
- Khosyiah, S., & Jundan, G. M. (2020). Perceraian Usia 3 Tahun Perkawinan Dari Pasangan Muda. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 1(2), 146–164. <https://doi.org/10.15575/as.v1i2.9912>
- Kisiyanto, S., & Setiawan, J. L. (2018). Relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 92–102.
- Landis, M. C. (1950). Marriage and family. *National Council on Family Relations*, 12(4), 156–157. https://doi.org/10.1007/978-94-011-6243-2_7

- Lodewyck, J. (2019). Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 155–171.
- Mccullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It? 10(6), 194–197.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8721.00147>
- Mirzadeh, M., & Fallahchai, R. (2011). The Relationship Between Forgiveness and Marital Satisfaction. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(6), 26–34.
<https://doi.org/10.33788/srr11.1.2>
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi. *Mediapsi*, 5(1), 49–61.
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.05.01.5>
- Orathinkal, J., & Vansteenwegen, A. (2006). The effect of forgiveness on marital satisfaction in relation to marital stability. *Contemporary Family Therapy*, 28(2), 251–260.
<https://doi.org/10.1007/s10591-006-9006-y>
- Oginyi, R., & Ofoke, S. Francis (2015). Religiosity, forgiveness and psychological well being as predictor of marital satisfaction among academic staff of Ebonyi State University, South Eastern, Nigeria. *Journal of education research and behavioral sciences*, 4(12), 306-315.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Olson, D. H., & Larson, P. J. (2008). PREPARE/ENRICH: Customized version. Life Innovations, P.O. Box 190, Minneapolis, MN 55440.
- Olson, D. H., Olson-Sigg, A., & Larson, P. J. (2008). *The couple checkup: Find your relationship strengths*. Minneapolis: Thomas Nelson, Inc.
- Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. D. (2009). Measuring Offence-Specific Forgiveness in Marriage: The Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS). *Psychological Assessment*, 21(2), 194–209.
<https://doi.org/10.1037/a0016068>
- Panuntun, D. F., & Nurwindayani, E. (2019). Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 265–285.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52>
- Purnamasari, A., Juniary, A., & Paradita, L. (2020). Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Partner Phubbing Interpersonal. 8(2).
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 88.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33441>
- Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital Satisfaction in Terms of Communication, Conflict Resolution, Sexual Intimacy, and Financial Relations among Working and Non-Working Wives. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(1), 3.
<https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2050418>
- Sagala, J. & Simamora, M. R. (2020). Pendekatan Forgiveness Therapy dan Attachment Theory dalam Menangani Masalah Perselingkuhan Pasangan Kristen. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(1), 33–42.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124.
<https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Santosa, B., Parinussa, S., Waruwu, W. K., History, A., Teologi, S. T., Indonesia, T., Teologi, S. T., Indonesia, T., Teologi, S. T., Indonesia, T., & Mempelai, P. (2021). Keharmonisan pernikahan dalam perspektif pengajaran

- mempelai. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1, 115–125.
- Schumm, W. R., Nichols, C. W., Schectman, K. L., & Grigsby, C. C. (1983). Characteristic of responses to the kansas marital scale by a sample of 84 married mothers. In *Psychological Reports* (Vol. 53).
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *Jurnal Universitas Gunadharma*, 1(1), 133–141.
- Van Griethuijsen, R. A. L. F., van Eijck, M. W., Haste, H., den Brok, P. J., Skinner, N. C., Mansour, N., Gencer, A. S., & BouJaoude, S. (2015). Global patterns in students' views of science and interest in science. *Research in Science Education*, 45(4), 581–603. <https://doi.org/10.1007/s11165-014-9438-6>
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan* (2nd ed.). ANDI.
- ardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami Istri yang Berkarier. 7(2), 241–257. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>.
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pandemi covid di Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 14(1), 14–26.
- Yusuf, F. N., & Latifa, R. (2017). The Influence of Forgiveness, Gratitude, and Duration of Marriage Toward Marital Satisfaction on Wives in South Jakarta. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 5(2).
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., & Azghadi, S. B. H. (2016). Effective factors in marital satisfaction in perspective of Iranian women and men: A systematic review. *Electronic Physician*, 8(12), 3369–3377. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19082%2F3369>

W